

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak dibukanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) peluang bekerja dengan negara Asing terbuka lebar, maka dari itu tuntutan penguasaan bahasa Asing sangatlah tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sobri (2012) bahwa “Perkembangan zaman, terkadang menuntut seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Sebagai bangsa yang memasuki era globalisasi, tuntutan untuk menguasai bahasa Asing pun semakin tinggi”. (Kompas, 30 Desember 2012).

Bekerja sama dengan suatu negara tentunya harus menguasai bahasanya. Bahasa asing banyak dipelajari dewasa ini. Setiap orang yang mempelajari bahasa asing mempunyai alasan tersendiri dalam mempelajarinya. Demi mampu menguasai bahasa asing, banyak orang yang membekali diri dengan mempelajarinya karena bahasa asing mempunyai aturan tata bahasa (gramatikal) tersendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Perancis adalah salah satu yang diminati.

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa Asing termasuk bahasa Perancis. Empat keterampilan yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa Perancis tersebut adalah menyimak (*Compréhension Orale*), keterampilan berbicara (*Production Orale*), keterampilan membaca (*Compréhension Ecrite*) dan keterampilan menulis (*Production Ecrite*).

Dalam penguasaan bahasa, seseorang dapat dikatakan mampu menguasai bahasa Perancis secara aktif jika dia menguasai keterampilan berbicara. Hal ini didukung oleh Djiwandoko (1996, p.68) bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Maka dari itu, jika seseorang dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaan yang ada pada dirinya secara langsung kepada lawan bicara, seseorang tersebut dapat dikatakan menguasai keterampilan berbicara. Tarigan (2008, p.1) memaparkan

bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Oleh karenanya seseorang harus lebih sering mempraktikkan suatu keterampilan jika ingin mendapatkannya.

Bagi setiap pembelajar yang mempelajari bahasa Perancis, tentunya mempunyai kesulitan tersendiri untuk menguasai salah satu keterampilan berbahasa, termasuk didalamnya keterampilan berbicara. Pembelajar bahasa Perancis dapat terhambat oleh beberapa hal seperti kosakata, ide/gagasan, tata bahasa, dan suasana pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Djamarah (2006, p.147-148) bahwa “suatu kondisi optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran”. Maka dari itu, pengajar harus mampu untuk membuat ide – ide dalam belajar mengajar agar tujuan tercapai dengan cara yang menyenangkan. Dapat peneliti pahami bahwa pengajar harus memerhatikan teknik pembelajaran, penilaian, dan hal – hal yang bisa memotivasi pembelajar untuk belajar bahasa Perancis, khususnya dalam keterampilan berbicara. Banyak teknik, metode, dan media yang bisa digunakan dalam menunjang keterampilan berbicara salah satunya teknik permainan.

Peneliti memilih salah satu permainan *Ice Breaking* untuk penelitian ini. *Ice breaking* sendiri merupakan salah satu pencairan suasana yang biasanya terdapat dalam suatu pertemuan, penataran, atau diklat (pendidikan latihan) yang memang pesertanya seringkali merasa jenuh atas hal tersebut. *Ice Breaking* biasanya digunakan untuk dewasa yang biasa berada di dalam pertemuan agar menyegarkan setiap pikiran peserta. Namun, pembelajar juga membutuhkan *Ice Breaking* untuk penyegaran dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung Chlup dan Collins (2010, p.34) yang berpendapat “*it would follow that implementation of icebreakers and re-energizers in classroom might well contribute to improve the student participation, increased student persistence and ultimately enhanced student learning*” [Ini akan mengikuti bahwa penerapan *ice breakers* dan penguat ulang di kelas mungkin berkontribusi untuk meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan ketekunan siswa dan pada akhirnya meningkatkan pembelajaran siswa].

Peneliti memilih salah satu teknik permainan *Ice Breaking* yang bernama *Air, Terre, Mer* (Udara, Darat, Laut) sebagai teknik permainan yang digunakan di dalam kelas dan melibatkan keterampilan berbicara dalam penerapannya. Teknik permainan *Air, Terre, Mer* merupakan salah satu permainan *Ice Breaking* yang dapat dikembangkan menjadi suatu permainan yang menarik perhatian pembelajar dalam keterampilan berbahasa, karena teknik ini melibatkan kreativitas pembelajar dan keterampilan berbicara dalam penerapannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Harmain (2015) yang menyebutkan tujuan dalam permainan ini “tujuan *game* pelatihan (*Air, Terre, Mer*); untuk *ice breaking* (memecah ketegangan), agar peserta lebih relaks mengikuti pelatihan; melatih konsentrasi peserta”.

Penelitian permainan *Ice Breaking* juga pernah dilakukan oleh Arshintia (2010) dalam penelitian di kelas bahasa Cina yang menyatakan bahwa pemberian *Ice Breaking* pada pembelajar yang belajar bahasa asing membuat pembelajar menjadi terhindar dari kebosanan dan meningkatkan konsentrasi di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan teknik permainan *Air, Terre, Mer* pada mahasiswa semester 3 Departemen Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2017/2018 dengan judul **“Penggunaan Teknik Permainan *Air, Terre, Mer* Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Perancis”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) penggunaan teknik permainan *Air, Terre, Mer* sebagai bagian dari teknik *Ice Breaking* untuk keterampilan berbicara bahasa Perancis, dan; (2) hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Perancis.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan teknik permainan *Air, Terre, Mer* dalam pembelajaran berbicara bahasa Perancis?
2. Seberapa besar hasil kemampuan berbicara bahasa Perancis mahasiswa setelah penerapan teknik permainan *Air, Terre, Mer* ?
3. Apa tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan teknik permainan *Air, Terre, Mer* dalam pembelajaran berbicara bahasa Perancis?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian ini untuk:

1. mendeskripsikan penerapan teknik permainan *Air, Terre, Mer* dalam pembelajaran berbicara bahasa Perancis;
2. memperoleh data hasil kemampuan berbicara bahasa Perancis mahasiswa setelah penerapan teknik permainan *Air, Terre, Mer* dan;
3. menginformasikan tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan teknik permainan *Air, Terre, Mer* dalam keterampilan berbicara bahasa Perancis.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti ingin menghasilkan manfaat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1) Pengajar Bahasa Perancis

Sebagai bahan referensi dalam menggunakan teknik pembelajaran dalam keterampilan berbicara bahasa Perancis, sehingga pengajaran lebih inovatif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Perancis.

2) Pembelajar Bahasa Perancis

Dari hasil penelitian ini pembelajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis, sehingga dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Pembelajar dapat lebih termotivasi dan percaya diri dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Perancis.

3) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam meneliti, menjadi sebuah inspirasi sebagai calon pengajar bahasa Perancis, dan dapat menambah wawasan mengenai teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

4) Peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan teknik permainan *Air, Terre, Mer* dalam berbagai keterampilan lainnya.

5) Pembaca

Dapat menambah wawasan mengenai penggunaan teknik permainan *Air, Terre, Mer* yang peneliti gunakan dalam keterampilan berbicara.

1.6 Asumsi

Riduan (2012, p. 9) memaparkan bahwa;

“Asumsi dapat berupa teori, evidensi – evidensi, dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri. Adapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan suatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya; sekurang – kurangnya bagi masalah yang akan di teliti pada masa itu. Asumsi – asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis laporan atau penelitian.”

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa;

- 1) Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus di kuasai oleh pembelajar ;
- 2) Teknik pembelajaran merupakan salah satu cara agar dapat mempermudah dalam mempelajari dan memahami pelajaran.

